BAB IV

PERENCANAAN PROGRAM MASJID MUHAMMAD CHENG HOO SURABAYA DALAM MEMBANGUN *PUBLIC RELATIONS* KE BERBAGAI ELEMEN MASYARAKAT

A. Perencanaan program Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dalam membangun *public relations* ke berbagai elemen masyarakat.

1. Rencana Program *Public Relations* Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya

Narasumber 1 menjelaskan bahwa, "Memang banyak ide program-program kita dari Pak Nurawi dan Pak Bi. Tapi disampaikan di rapat pengurus. Di situ akan ada tambahan-tambahan ide dari pengurus lain. Kalau sudah dirapatkan, nanti minta persetujuan oleh dewan pengurus, dewan pengawas dan terakhir pembina".[1] Ide-ide mengenai program Muhammad Cheng Hoo didiskusikan dalam rapat pengurus untuk kemudian dimintakan persetujuan ke dewan pengurus, pengawas, dan pembina. Ide-ide tersebut, memang banyak yang berasal dari Pak Nurawi sebagai ketua umum YHMCHI dan Pak Bi sebagai konsultan manajemen di Muhammad Cheng Hoo. Namun, di dalam rapat tidak menutup peluang bagi pengurus yang lain untuk menyumbang ide atau memberi masukan pada ide-ide yang sudah dilontarkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para pengurus Masjid Cheng Hoo melakukan

[1] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan sebelum memulai program-programnya. Justru adanya program merupakan hasil dari perencanaan tersebut.

Berikut ini merupakan pernyataan para narasumber mengenai perencanaan program untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat luas :

> Narasumber 1
> "Ada Rumah Sehat Cheng Hoo. Ini sudah direncanakan sejak dulu. Kita mengambil infaq dari pasien dengan harga lebih murah daripada yang di luar. Tapi alhamdulillah..banyak yang cocok. Kita punya dana ZIS setiap tahunnya yang kita keluarkan setiap 2 bulan sekali untuk program sosial kayak pengobatan gratis, beasiswa untuk anak-anak tidak mampu atau dhuafa, yatim yang miskin. Untuk masyarakat sekitar, beberapa kali kita adakan operasi pasar. Di situ ada beras murah, minyak murah, sembako murah. Biasanya setahun sekali. Untuk warga sekitar sini yang membutuhkan. Yang rumahnya *blusuk-blusuk*. Kita bagi kupon".[2]

> Narasumber 2
> Harapannya masyarakat memberi respon kepada kegiatan-kegiatannya Masjid Cheng Hoo positif. Masjid Cheng Hoo banyak kegiatannya, bermanfaat bagi umat. Ada bakti sosial, donor, darah, pengobatan gratis, periksa gigi gratis, ada santunan anak yatim. Jadi masjid ini tidak hanya untuk ibadah ritual saja. Tapi program-programnya bisa bermanfaat bagi orang lain. Kan ada hadist Nabi "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*".[3]

> Narasumber 3
> "...Ini salah satunya ada Rumah sehat di sini orientasinya mencari tambahan dan menolong sesama manusia. Tidak hanya orientasi keuntungan tapi pasien yang tidak mampu, kita kasih gratis. Karena bagaimanapun juga hidup di lingkungan masjid, harus bisa saling membantu. Apalagi jika di depan mata kita melihat seseorang yang tidak mampu, jangan sampai malah kita *bebani* biaya".[4]

Sedangkan narasumber 4 mempertegas, "Saya ingin mengaplikasikan di program-program Masjid Cheng Hoo, bahwa Islam itu *rahmatan lil alamin*".[5]

---

[2] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[3] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[4] Abdul Nurawi, *Wawacara*, Surabaya, 10 Mei 2017.
[5] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan para narasumber di atas menunjukkan bahwa Masjid Cheng Hoo memiliki program kepedulian pada masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan, baik kebutuhan pokok maupun kesehatan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk kepedulian sosial Masjid Cheng Hoo bagi warga sekitar. Dengan banyaknya kegiatan besar yang diselenggarakan oleh Masjid Cheng Hoo, sudah sewajarnya bagi Masjid Cheng Hoo untuk tidak luput memperhatikan kesejahteraan warga sekitar yang membutuhkan. Karena bagaimanapun juga, masjid sebagai representasi umat Islam memiliki tanggungjawab untuk memberikan rahmat bagi warga sekitarnya. Salah satu wujud konkritnya adalah dengan membantu memenuhi kebutuhan pokok mereka. Sehingga, warga sekitar juga turut merasakan manfaat keberadaan Masjid Cheng Hoo di tengah-tengah mereka.

Berdasarkan pengamatan penulis, Rumah Sehat Masjid Cheng Hoo mulai beroperasi pukul 09.00-16.00 setiap hari sesuai perjanjian. Konsultasi bisa diawali dengan perjanjian melalui nomor telepon yang disediakan di Rumah Sehat Masjid Cheng Hoo. Sedangkan kegiatan sosial di Masjid Cheng Hoo, seperti bakti sosial, pemberian beasiswa, dan periksa kesehatan gratis pada umumnya di agendakan setiap 2 bulan sekali dan bertempat di alamat Masjid Cheng Hoo Surabaya. Lain halnya untuk penjualan sembako murah yang biasanya diadakan setahun sekali bertempat di alamat Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Narasumber 1
"Kita silaturahmi ke donatur-donatur. Kita jaga agar silaturahmi tidak putus dan agar jangan sampai hanya ketika butuh saja kita datang. Silaturahmi ini akan kita galakkan mungkin 1 tahun bisa tiga kali. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

donatur kita sibuk. Dulu sempat digalakkan, tapi tidak jalan. Karena donatur sibuk, kita juga ada kegiatan sendiri. Kita mengusahakan semua pengurus agar berkunjung ke donatur. Kita usahakan bukan mewajibkan. Karena para pengurus itu mereka di sini tidak hanya ibadah, tapi mereka juga punya kewajiban sendiri di perusahaan masing-masing".[6]

"Setiap tahun kita ada kegiatan milad masjid tanggal 13 Oktober. Kita undang warga sekitar, yang non muslim juga. Alhamdulillah...mereka datang. Bahkan tidak hanya warga sekitar. Dari teman-teman tokoh pastur, pendeta, datang juga ke acara milad. Ini satu-satunya masjid, yang mana non muslim diundang pengajian. Acara miladnya ada rangkaian kegiatan. Ada hiburan juga, tapi tetap sesuai syariah. Ada *tausiyah* juga. Alhamdulillah...kyai-kyai yang kita undang itu selalu mengerti, penyampaiannya mereka tidak pernah menyinggung agama lain. Yang kita undang selalu senang, ikut acara sampai selesai. Jam 22.00, jam 21.30 baru pulang".[7]

Narasumber 2
"Biasanya kita silaturahim ke mereka yang menyumbang. Itu membuat mereka ingin terus menyumbang Masjid Cheng Hoo. Kita kirim majalah setiap 2 bulan. Isi dari majalah itu ada kegiatan kita seperti ini-ini. Dengan pemberian majalah itu kita menjadi dekat. Silaturahim dalam bentuk lain, setiap ada *event* kita undang mereka. Misalnya milad Masjid Cheng Hoo yang ke-15 itu, kita undang mereka. Mereka senang, waduh saya diundang Masjid Cheng Hoo. Meski sibuk, mereka mengupayakan datang. Kalau pun tidak bisa datang karena ada acara ke luar negeri, paling tidak memberitakan. Itu pun juga masih menyumbang. Partisipasinya itu luar biasa".[8]

Berdasarkan pernyataan narasumber di atas menunjukkan bahwa Masjid Cheng Hoo membuat perencanaan program silaturahmi yang rutin diagendakan setiap tahun. Silaturahmi bisa berupa kunjungan yang dianjurkan kepada para pengurus untuk menjalin hubungan baik dengan donatur. Namun, silaturahmi juga bisa dengan cara mengundang berbagai elemen dan tokoh masyarakat lintas agama pada acara miladnya, termasuk para donatur yang banyak dari kalangan pengusaha.

[6] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[7] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[8] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknis pelaksanaan kunjungan ke donatur bersifat fleksibel pada masing-masing pengurus dan kesibukan donatur. Prinsipnya, paling tidak ada tiga kali dalam satu tahun pengurus mengunjungi donatur. Sedangkan pelaksanaan milad menyesuaikan dengan peringatan hari berdirinya Masjid Cheng Hoo, yang ditetapkan setiap tanggal 13 Oktober.

> Narasumber 2
> "Misalnya buka puasa di Masjid Cheng Hoo. Itu ada aja yang membantu. Biasanya pengurus Masjid Cheng Hoo membuat proposal. Kita sampaikan ke mereka, Masjid Cheng Hoo hari ini sudah mulai melaksanakan buka puasa. Donatur itu juga ada yang ikut hadir, meski bukan orang Muslim. Biasanya membantu untuk buka, uang, makanan, mengirimkan berapa bungkus. Karena setahun sekali, Masjid Cheng Hoo itu mengadakan takjil dan buka bersama. Menyediakan nasi sekitar 500-600 kotak atau bungkus setiap hari. Kadang-kadang sudah disiapkan 600, masih datang 300 bungkus. Lebih. Akhirnya kita transfer ke masjid-masjid terdekat. Pertama di tetangga sini yang dekat-dekat dulu. Kemudian baru yang agak jauh yang membutuhkan. Di rumah sakit. Di sana kan banyak orang yang butuh itu. Di (rumah sakit) Adi Husada Sampai ke Dr. Soetomo, Karangmenjangan sana *lho*. Sangat membutuhkan sana itu. Akhirnya semakin memasyarakat Masjid Cheng Hoo".[9]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Masjid Cheng Hoo juga memiliki program pengadaan takjil dan bukan puasa bersama untuk para jamaah dan masjid-masjid terdekat sekitar Masjid Cheng Hoo. Ternyata, kegiatan ini juga melibatkan para donatur yang berasal dari kalangan non Muslim. Mereka bahkan juga ikut hadir pada acara buka puasa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama satu bulan Ramadhan. Maka, tidak heran jika pada setiap bulan Ramadhan di Masjid Cheng Hoo ramai sekali kegiataan buka puasa bersamanya. Akan dijumpai beberapa orang Tionghoa yang tidak beragama Islam namun ikut memeriahkan acara tersebut. Hal ini karena program buka

[9] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puasa bersama sudah direncanakan setiap tahun oleh pengurus Masjid Cheng Hoo.

> Narasumber 2
> "Kalau kita ada *event*, misalnya halal bihalal, milad, mereka kita undang. Senang mereka kita undang. Mereka mau datang. Tambah mendukung dan memberi sumbangan. Tidak hanya orang muslim aja, yang non muslim juga kita undang. Nanti ini Juli kita adakan pengajian akbar sekalian halal bihalal. Kita undang para donatur dan tokoh masyarakat. Masyarakat sekitar juga. Makanya di Masjid Cheng Hoo ini sering ada kegiatan. Kita memang ada program-program".[10]

Narasumber 2 menyampaikan adanya rencana program halal-bihalal di Masjid Cheng Hoo. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai ajang silaturahmi sebagaimana program-program Masjid Cheng Hoo lainnya. Sasaran kegiatan ini adalah para donatur, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Uniknya, program halal bihalal ini juga mengundang orang non muslim. Baik dari kalangan donatur maupun masyarakat sekitar area Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Sehingga, berdasarkan penuturan beberapa narasumber di atas, ada beberapa program rutin yang direncanakan oleh pengurus Masjid Cheng Hoo untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat, yakni :

1) Program bakti sosial dan sembako murah.
2) Program silaturahmi donatur dan tokoh masyarakat dalam bentuk kunjungan ke rumah maupun undangan milad atau halal bihalal.
3) Program takjil dan buka puasa bersama.

[10] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pertimbangan Perencanaan Program *Public Relations* Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya

Berikut ini adalah penuturan narasumber tentang gambaran ide-ide tersebut :

Narasumber 1
"Jadi awalnya, kita ingin agar muallaf tionghoa bisa ada wadah. Warga Tionghoa yang non muslim ini prioritas diberikan pembinaan agar mereka mendapatkan hidayah. Memang visi misi ini berangkat dari sebuah masjid di Beijing, namanya Masjid Niu Jian. karena itu, Masjid Cheng Hoo ini berarsitektur Tionghoa kalau dilihat dari atapnya sama dengan yang di Beijing itu. Yang menjadi motivasi pendiri itu. Namun ternyata berbeda di lapangan banyak yang bukan orang Tionghoa yang ingin belajar Islam, ya sudah tidak masalah. *Wong* kita berada di Indonesia bukan di Tiongkok sana. Sehingga bukan Tionghoa saja. Jika sudah berbicara Masjid Cheng Hoo, siapa saja bisa masuk disana. Kenapa ? Karena Masjid Cheng Hoo itu lahan untuk ibadah. Coba mbak lihat itu kenapa Masjid Cheng Hoo tidak ada pintunya ? Karena Masjid Cheng Hoo bukan dimiliki satu orang atau warga Tionghoa saja, tapi miliknya umat Islam, dan di masjid bukan untuk ngomong *khilafiyah*".[11]

Narasumber 2
Harapannya masyarakat memberi respon kepada kegiatan-kegiatannya Masjid Cheng Hoo positif. Masjid Cheng Hoo banyak kegiatannya, bermanfaat bagi umat. Ada bakti sosial, donor, darah, pengobatan gratis, periksa gigi gratis, ada santunan anak yatim. Jadi masjid ini tidak hanya untuk ibadah ritual saja. Tapi program-programnya bisa bermanfaat bagi orang lain. Kan ada hadist Nabi "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*".[12]

Narasumber 3
Karena nama Masjid Cheng Hoo ini sejarahnya dari Laksamana Cheng Hoo. Beliau adalah muslim Tiongkok utusan dinasti Ming untuk kepentingan syiar, bukan perang. Dengan digunakan nama Cheng Hoo ini berharap generasi muda muslimTionghoa ini tidak menghilangkan sejarah tersebut. Bisa mengikuti semangatnya. Tujuan *syi'ar* kita mendirikan Masjid Cheng Hoo di seluruh Indonesia. Alhamdulillah sekarang Masjid

[11] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[12] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cheng Hoo ini identiknya tidak hanya orang Tionghoa, tapi juga orang pribumi".[13]

Sedangkan narasumber 4 menyatakan bahwa, "Saya ingin mengaplikasikan di program-program Masjid Cheng Hoo, bahwa Islam itu *rahmatan lil alamin*, bahwa Islam itu tidak dikenal dengan teroris, tidak hanya demo. Rasulullah tidak pernah demo".[14]

Gambaran program-program yang digagas oleh beberapa narasumber di atas senantiasa dihubungkan dengan suatu ide dasar atau pemikiran tertentu. Narasumber 1 memikirkan tentang program Masjid Cheng Hoo yang bersifat terbuka, bagi semua golongan. Narasumber 2 menghubungkan program dengan pemahaman bahwa sebaik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. narasumber 3 juga menghubungkan program dengan pemahaman mengenai keterbukaan bagi semua golongan, tidak hanya untuk orang Tionghoa, sebagaimana pendapat narasumber 1. Sedangkan narasumber 4 ingin menghubungkan program dengan pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sehingga keempat narasumber di atas menghubungkan ide tentang program dengan konsep tertentu berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Menurut narasumber 1, "Donatur kita bervariasi. Ada yang pengusaha, komunitas kayak kumpulan alumni sekolah".[15]

Narasumber 2
"...Pak Bambang ini juga terkenal di kalangan orang Tionghoa, baik muslim maupun non muslim. Pak Bambang itu orangnya *grapyak* (supel)

[13] Abdul Nurawi, *Wawacara*, Surabaya, 10 Mei 2017.
[14] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.
[15] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> makanya temannya banyak. Beliau juga seorang pengusaha, relasinya banyak, sukses juga. Yang membuat mereka tertarik menyumbang di sini karena melihat masjidnya. Coba kalau namanya bukan Cheng Hoo, terus arsitekturnya *gak* kayak kelenteng, pasti lain jadinya. Dan bukan Tionghoa misalnya, lain kesannya. Karena pengurusnya Tionghoa, apalagi ada beberapa yang jadi pengusaha. Dan Pak Nurawi kan juga pengusaha, bagus orangnya.”.[16]

Sedangkan narasumber 4 menambahkan, “Lha kalau di Cheng Hoo ini kan berbagai macam kolega, di mana kolega itu pengusaha...”[17]

Dalam perjalanan melaksanakan program-programnya, Masjid Cheng Hoo juga banyak dibantu kalangan pengusaha non muslim. Hal ini disebabkan karena figur Pak Bambang sebagai seorang pengusaha sukses, memiliki banyak relasi, dan supel. Beberapa pengurus YHMCHI juga merupakan keturunan Tionghoa dan berprofesi sebagai pengusaha, seperti Pak Nurawi yang saat ini menjabat sebagai Ketua Umum YHMCHI. Sehingga, rekan-rekannya sesama pengusaha tertarik membantu mengembangkan program-program Masjid Cheng Hoo.

Selain itu, kesan yang ditampiilkan Masjid Cheng Hoo juga berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Masjid Cheng Hoo dengan nama dan bentuk bangunannya khas Tiongkok. Hal ini juga turut mendorong para pengusaha yang kebanyakan juga warga keturunan Tionghoa untuk membantu rekan-rekannya sesama pengusaha di Masjid Cheng Hoo. Kondisi ini merupakan kekuatan tersendiri bagi pengurus Masjid Cheng Hoo untuk

[16] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[17] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik simpati rekan-rekannya sesama pengusaha atau dari warga keturunan Tionghoa agar turut serta mensukseskan program-program Masjid Cheng Hoo.

Kondisi ini belum tentu dimiliki oleh masjid atau lembaga dakwah selainnya. Dimana kekuatan dana dari para pengusaha itu cukup besar untuk membantu program dakwah, namun cenderung tidak banyak disalurkan untuk kepentingan dakwah Islam, disebabkan karena perbedaan keyakinan dan perbedaan suku. Namun pengurus Masjid Cheng Hoo lah yang memiliki kelebihan tersebut karena latar belakang suku dari keturunan Tionghoa dan profesinya rata-rata sebagai pengusaha yang memiliki banyak rekanan. Kondisi itu membuat Masjid Cheng Hoo bisa memperoleh bantuan material yang besar dari para pengusaha.

Masjid Cheng Hoo sering mengadakan kegiatan bakti sosial untuk masyarakat yang kurang mampu, menjual sembako murah, periksa gigi gratis, dan membagi takjil sampai ke instansi di luar Masjid Cheng Hoo. Program tersebut tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit. Namun sebagaimana pembahasan sebelumnya, Masjid Cheng Hoo memiliki kekuatan karena banyak dibantu oleh kalangan pengusaha, yang mana mereka memiliki kekuatan dana cukup besar. Adanya dana bantuan dari donatur pengusaha, kadangkala berlebih jika hanya digunakan oleh internal Masjid Cheng Hoo saja.

Narasumber 1 menyatakan, "....Kita punya dana ZIS setiap tahunnya yang kita keluarkan setiap 2 bulan sekali untuk program sosial kayak pengobatan gratis, beasiswa untuk anak-anak tidak mampu atau dhuafa, yatim yang miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau zakat kita tidak gunakan untuk internal operasional masjid. Tapi kita salurkan keluar".[18]

Hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh narasumber 2, "...Biasanya pengurus Masjid Cheng Hoo membuat proposal. Kita sampaikan ke mereka, Masjid Cheng Hoo hari ini sudah mulai melaksanakan buka puasa. Mereka juga ikut hadir. Kadang-kadang sudah disiapkan 600, masih datang 300 bungkus. Banyak kan. Akhirnya kita transfer ke masjid-masjid terdekat..."[19]

Selain itu, kondisi masyarakat sekitar Masjid Cheng Hoo juga tidak semuanya berasal dari kalangan menengah atas. Banyak juga yang dari kalangan menengah bawah. Lebih luas lagi, tidak hanya di sekitar bangunan Masjid Cheng Hoo saja. Masyarakat di luar sana juga masih banyak yang memerlukan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh narasumber 3,"...Karena bagaimanapun juga hidup di lingkungan masjid, harus bisa saling membantu. Apalagi jika di depan mata kita melihat seseorang yang tidak mampu..."[20]

Sehingga, pertimbangan dari program ini adalah karena Masjid Cheng Hoo memiliki kekuatan dana bantuan dari donaturnya yang banyak dari kalangan pengusaha, dana dari ZIS, dan melihat kondisi masyarakat banyak yang membutuhkan.

> Narasumber 1
> "Dana modal program-program kemandirian itu awalnya dari dana pribadi pengurus, Pak Nurawi. Memang fasilitas-fasilitas ini salah satunya juga bisa itu, *gampang* mengembalikan perputaran uangnya apalagi lapangan basket ini *trend*-nya anak muda. Jadi remaja-remaja itu, *trus* guru-gurunya kenapa lebih sering main di Cheng Hoo, bukan ke tempat yang lain, setelah saya melakukan survey dan bertanya-tanya, jawabnya mereka "*Karena*

[18] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[19] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[20] Abdul Nurawi, *Wawacara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *dekat masjid mas*". Nah itu kan secara tidak langsung menggiring mereka supaya ingat Allah..."[21]

> Narasumber 2
> "Masjid Cheng Hoo punya buanyak sekali kegiatan seperti itu karena dibutuhkan oleh masyarakat. Ada lapangan olah raga, basket, bulutangkis, kemudian tenis meja. Semuanya itu adalah untuk tambahan *income* masjid. Sekolah juga salah 1 *income*. Mencari dana dari situ. Bisnis itu juga harus ada supaya kita tidak menggantungkan kepada orang lain. Kalau bisa, suatu lembaga harus terjauhkan dari sikap meminta supaya bisa mandiri...."[22]

Berbagai macam fasilitas tersebut memang memerlukan dana yang besar. Tapi di sisi lain ketika sudah bisa dioperasionalkan, justru bisa mendatangkan pemasukan. Dengan pertimbangan bahwa tidak selamanya Masjid Cheng Hoo menggantungkan biaya operasional dari bantuan donatur, maka Masjid Cheng Hoo juga harus memiliki unit usaha untuk pembiayaan mandiri.

Tidak hanya berhenti pada pertimbangan pemasukan saja. Fasilitas-fasilitas penunjang tersebut juga didasari atas pertimbangan banyaknya kebutuhan masyarakat, selain untuk ibadah saja. Maka, Masjid Cheng Hoo bermaksud membantu masyarakat memenuhi kebutuhan tersebut. Jika kebutuhan yang beragam itu mampu dipenuhi Masjid Cheng Hoo, maka akan semakin banyak orang yang tertarik ke Masjid Cheng Hoo. Dalam dunia pemasaran, hal ini berarti Masjid Cheng Hoo semakin menambah jangkauan pasarnya. Tidak hanya kalangan yang sejak awal sudah ada dorongan beribadah saja, melainkan anak-anak muda yang pada umumnya tidak familiar

[21] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[22] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masjid juga bisa dekat dengan lingkugan masjid jika kebutuhannya dipenuhi oleh masjid tersebut.

Sehingga, pertimbangan Masjid Cheng Hoo membangun berbagai fasilitas adalah karena adanya bantuan dana dari salah satu pengurus yang bertindak sebagai ketua yayasan, yakni Pak Nurawi. Selain itu juga menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang beragam, menyasar segmen remaja agar dekat dengan lingkungan masjid, serta menambah pemasukan untuk kegiatan operasional di Masjid Cheng Hoo.

Narasumber 1 menjelaskan tujuan mengundang masyarakat lintas agama dalam acara milad Masjid Cheng Hoo, "Kita mengundang lintas agama gitu karena sebagian donatur kita ada yang bukan muslim. Dengan kegiatan ini, siapa tahu terketuk hatinya, membuka pintu hidayah mereka. Karena *background* kita, kita berbaur dengan masyarakat itu erat sekali..."[23] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program ini berangkat dari pertimbangan sebagian donatur Masjid Cheng Hoo merupakan non muslim. Meski demikian, mereka telah berperan membantu program-program Masjid Cheng Hoo dengan memberikan sumbangan dana. Maka sudah sewajarnya bagi Masjid Cheng Hoo untuk membina hubungan baik dengan mereka meski berbeda keyakinan. Berbagai upaya dilakukan oleh Masjid Cheng Hoo untuk membina hubungan baik dengan donatur yang non muslim, yakni mengunjungi donatur, mengirim majalah dwi bulanan, dan mengundang mereka di acara milad Masjid Cheng

[23] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hoo. Semua upaya tersebut merupakan bentuk silaturahmi kepada para donatur.

Dengan mengundang para donatur di acara milad Masjid Cheng Hoo, mereka akan mengetahui perkembangan lembaga yang dibantunya dan memperoleh kehormatan pada lembaga tersebut. Agar tidak muncul kesan negatif, bahwa Masjid Cheng Hoo selalu meminta saja atau hanya menemui donatur ketika membutuhkan.

Sebagaimana penjelasan berikut ini, "...Dengan pemberian majalah itu kita menjadi dekat. Silaturahim dalam bentuk lain, setiap ada *event* kita undang mereka. Misalnya milad Masjid Cheng Hoo yang ke-15 itu, kita undang mereka..."[24] kedekatan yang terjalin antara Masjid Cheng Hoo dan para donatur bisa menimbulkan rasa persaudaraan yang terus-menerus. Jangka panjang memungkinkan para donatur terus membantu kegiatan Masjid Cheng Hoo.

Selain itu, program ini juga didasarkan atas pertimbangan memperkuat citra Masjid Cheng Hoo sebagai wadah silaturahmi semua golongan. Dengan adanya kegiatan tersebut menunjukkan konsistensi citra Masjid Cheng Hoo kepada masyarakat sebagai masjid untuk semua kalangan. Sehingga, program ini didasarkan atas pertimbangan menjalin kedekatan dengan donatur yang sebagian berasal dari kalangan non muslim dan memperkuat citra Masjid Cheng Hoo sebagai masjid yang tidak memihak golongan manapun.

Berdasarkan penuturan dari berbagai narasumber di atas, penulis menemukan beberapa hal terkait pertimbangan para pengurus dalam membuat

[24] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan program. Pertimbangan yang dijadikan pijakan pengurus dalam membuat perencanaan program *public relations* Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya adalah pemahaman atas nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* dan bermanfaat bagi sebanyak mungkin manusia tanpa melihat golongannya, kondisi SDM pengurus YHMCHI dari kalangan pengusaha beretnis Tionghoa, memiliki banyak relasi dan donatur dari kalangan pengusaha, kondisi masyarakat sekitar yang kurang mampu dan kebutuhan masyarakat umum terhadap fasilitas non ibadah ritual, dan yang terakhir adalah ketersediaan dana ZIS.

B. Tahapan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dalam membuat perencanaan program membangun *public relations* ke berbagai elemen masyarakat.

Berikut ini merupakan analisa terhadap proses atau tahapan perencanaan program Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dalam membangun *public relations* menggunakan pisau analisa proses perencanaan program *public relations* organisasi nirlaba yang digagas oleh Philip Kotler dan Alan Adrearsen.

1. Identifikasi publik organisasi yang relevan

Perencana program harus meneliti publik dalam rangka menyusun program, dan taktik agar dapat mengimplementasikan suatu program[25]. Sehingga, publik di sini merupakan sasaran program organisasi. Untuk mengidentifikasi publik

[25] Scott M. Cutlip, Allen H. Center, Glen M. Broom, *Effective Public relations Edisi Kesembilan*, 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang relevan bagi organisasi, spesifiknya di sini adalah Masjid Cheng Hoo Surabaya, bisa diketahui dengan menganalisa keterkaitannya dengan visi-misi pada organisasi tersebut dan sasaran dakwah lembaga tersebut. Karena visi menjadikan tujuan umum yang ingin dicapai suatu organisasi. Hal tersebut dijadikan acuan dalam membuat program dan memilih siapa saja yang menjadi sasaran dari program tersebut.

Berikut ini beberapa penuturan narasumber terkait dengan visi dan sasaran kegiatan Masjid Cheng Hoo :

Narasumber 1

"Jadi awalnya, kita ingin agar muallaf tionghoa bisa ada wadah. Warga Tionghoa yang non muslim ini prioritas diberikan pembinaan agar mereka mendapatkan hidayah. Memang visi misi ini berangkat dari sebuah masjid di Beijing, namanya Masjid Niu Jian. karena itu, Masjid Cheng Hoo ini berarsitektur Tionghoa kalau dilihat dari atapnya sama dengan yang di Beijing itu. Yang menjadi motivasi pendiri itu. Namun ternyata berbeda di lapangan banyak yang bukan orang Tionghoa yang ingin belajar Islam, ya sudah tidak masalah. *Wong* kita berada di Indonesia bukan di Tiongkok sana. Sehingga bukan Tionghoa saja. Jika sudah berbicara Masjid Cheng Hoo, siapa saja bisa masuk disana. Kenapa ? Karena Masjid Cheng Hoo itu lahan untuk ibadah. Coba mbak lihat itu kenapa Masjid Cheng Hoo tidak ada pintunya ? Karena Masjid Cheng Hoo bukan dimiliki satu orang atau warga Tionghoa saja, tapi miliknya umat Islam, dan di masjid bukan untuk ngomong *khilafiyah*".[26]

Narasumber 2

"....Kadang-kadang tamu dari luar negeri itu tidak menutup aurat. Kita sudah menyediakan selendang, Begitu mereka datang, kita beri pengertian untuk pakai selendang. Ya kita memang harus menghormati mereka. Karena Rasulullah bersabda, "*Pergauli manusia dengan akhlak yang baik*", bukan hanya dengan orang Islam. Misalnya mereka ingin tahu tentang sejarah Masjid Cheng Hoo, saya jelaskan. Siapa tahu, non muslim ketika pulang mendapatkan hidayah, masuk Islam. Selain itu, kepada siapapun ya kita rangkul lah mereka. Untuk jalin silaturahmi kayak tulisan yang di spanduk itu. Prinsipnya kita begitu. Jangan sampai kita itu memutus silaturahmi.

[26] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harus banyak kenalan, kalangan pejabat, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama".[27]

Awal berdiri kegiatan Masjid Cheng Hoo sepi. Hanya pengajian M7 yang Minggu pagi saja. Alhamdulillah ketika saya diminta mengurusi masjid ini, ya saya adakan dzikir dan doa bersama. Dulu sebelum Masjid Cheng Hoo ada banyak kegiatan, saya belum di sini. Jadi saya gak tahu gimana pandangan masyarakat. Tapi sekarang, setiap 2 bulan sekali kami adakan pengajian akbar."[28]

"Mulai tahun 2007 itu. Rutin setiap Sabtu *ba'da* magrib sampai isya'. Paginya ada kuliah subuh dan sarapan pagi. Jam 7 ada M7. M7 itu PITI yang mengadakan. Juga ada kajian tassawuf yang dibina KH Nizam dari Sidoarjo setiap Sabtu legi. Dia ingin mensyiarkan ilmu tassawufnya di sini. Kita menerima karena untuk memakmurkan masjid. Masak ada orang yang ingin memakmurkan masjid tidak kita terima. Pokoknya tidak menyalahi kaidah-kaidah Islam. Kayak mengadakan pengajian yang ada di sini tapi materi yang diajarkan itu aliran keras, mengkafirkan, menjelek-jelekkan agama lain. Gak boleh itu. Membicarakan ras, di sini itu jangan sampai membahas ras. Jangan sampai membahas *khilafiyah*, politik, jangan itu. Seperti mottonya pondok pesantren modern Gontor Ponorogo *berdiri di atas semua golongan*."[29]

Narasumber 3
Karena nama Masjid Cheng Hoo ini sejarahnya dari Laksamana Cheng Hoo. Beliau adalah muslim Tiongkok utusan dinasti Ming untuk kepentingan syiar, bukan perang. Dengan digunakan nama Cheng Hoo ini berharap generasi muda muslimTionghoa ini tidak menghilangkan sejarah tersebut. Bisa mengikuti semangatnya. Tujuan *syi'ar* kita mendirikan Masjid Cheng Hoo di seluruh Indonesia. Alhamdulillah sekarang Masjid Cheng Hoo ini identiknya tidak hanya orang Tionghoa, tapi juga orang pribumi. Itu karena program-program kita tidak hanya untuk orang Tionghoa tapi juga non Tionghoa".[30]

Sedangkan narasumber 4 menyatakan alasannya mau bergabung membantu Masjid Cheng Hoo Surabaya sebagai relawan karena, "Di sini itu menerima secara umum, kadang di salah satu masjid dia menerima aliran A dan B. Kalau disini tidak, baik muhammadiyah atau NU, kalau di luar kan banyak. Oo..ini

[27] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[28] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[29] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[30] Abdul Nurawi, *Wawacara*, Surabaya, 10 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahabi, oo.. ini NU. Islam kan bukan seperti itu".[31] Kemudian narasumber 4 juga menambahkan, "Saya ingin mengaplikasikan di program-program Masjid Cheng Hoo, bahwa Islam itu *rahmatan lil alamin*, bahwa Islam itu tidak dikenal dengan teroris, tidak hanya demo. Rasulullah tidak pernah demo".[32]

Menurut narasumber 1 dan 2, Masjid Cheng Hoo ini, untuk semua umat Islam. Bahkan orang non muslim juga dipersilahkan berkunjung dalam rangka menghormati mereka dan upaya untuk mendekatkan mereka pada hidayah Allah. Sehingga mempersilahkan siapapun untuk berkunjung ke Masjid Cheng Hoo juga tetap beorientasi pada *syi'ar* Islam. Bisa dikatakan bahwa Masjid Cheng Hoo ini adalah milik semua golongan.

Narasumber 1 mengakui bahwa pada awalnya memang Masjid Cheng Hoo ini didirikan sebagai wadah bagi mualaf Tionghoa untuk meningkatkan kualitas keimanannya dan mengupayakan warga Tionghoa yang mayoritas non muslim agar memperoleh hidayah masuk Islam. Selain itu, juga sebagai upaya menjembatani perbedaan suku di internal umat Islam, yakni muslim Tionghoa dan muslim non Tionghoa. Namun, dalam perkembangannya tidak hanya orang Tionghoa saja yang ingin masuk Islam dan memperdalam ajarannya, orang-orang non Tionghoa pun juga banyak yang menjadi mualaf. Apalagi YHMCHI merupakan lembaga dakwah dan memiliki masjid. Masjid sendiri merupakan rumah bagi semua orang Islam tanpa memandang suku bangsa dan golongannya. Hal tersebut juga tercermin pada perilaku sehari-hari di Masjid Cheng Hoo yang

[31] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.
[32] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari pembicaraan seputar golongan dan bentuk bangunan masjid yang tidak memiliki pintu. Maka, kegiatan operasional Masjid Cheng Hoo cenderung tidak hanya bagi orang Tionghoa saja. Namun bagi umat Islam.

Pak Hasan juga menambahkan, "Lapangan basket itu *trend*nya anak muda".[33]

Kegiatan Masjid Cheng Hoo sangat beragam. Masjid Cheng Hoo juga memiliki berbagai fasilitas selain untuk kegiatan ibadah ritual. Salah satunya adalah lapangan basket yang disewakan bagi siapapun. Kebanyakan yang menggunakan lapangan basket adalah anak muda atau remaja. Sedangkan donatur Masjid Cheng Hoo juga bervariasi. Diantaranya ada dari kalangan pengusaha non muslim.

Narasumber 2 juga menambahkan bahwa beliau juga berangkat dari kondisi awal berdiri kegiatan Masjid Cheng Hoo sepi, hanya ada pengajian M7 saja. Dari sana, beliau terpikir cara untuk meramaikan masjid dengan berbagai kegiatan. Hal tersebut juga mendorong beliau untuk menerima kelompok pengajian eksternal yang ingin mengadakan kegiatan di Masjid Cheng Hoo. Sepanjang kegiatan tersebut tidak melanggar prinsipnya, bahwa Islam itu tidak beraliran keras atau mengkafir-kafirkan.

Narasumber 4 bukan merupakan pengurus YHMCHI, namun beliau adalah pihak eksternal yang tertarik membantu pembuatan program di Masjid Cheng Hoo. Alasan beliau tertarik membantu Masjid Cheng Hoo adalah karena Masjid

[33] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cheng Hoo menerima siapapun umat Islam tanpa melihat alirannya. Menurut beliau, Islam tidaklah yang memihak golongan seperti itu.

Pada kesempatan lain, narasumber 4 juga menambahkan :

> "...Masjid Cheng Hoo sendiri ini ajang silaturahmi bagi berbagai suku agama. Rasulullah sendiri begitu selesai membangun Masjid Nabawi di Madinah yang beliau tekankan adalah silaturahmi. Sedangkan silaturahmi sendiri tidak mengenal siapa. Dia hanya mengenal makhluknya Allah. Saya kepingin di Masjid Cheng Hoo ini untuk memperkuat ukhuwah ini kan tidak menilai dari sisi agama".[34]

Menurut narasumber 4, Masjid Cheng Hoo merupakan tempat silaturahmi atau bertemunya orang-orang dari berbagai suku dan agama untuk menjalin hubungan baik. Hal ini sebagaimana yang beliau pahami tentang kegiatan Rasulullah pasca membangun Masjid Nabawi adalah menjalin silaturahmi kepada siapapun.

Gambaran program-program yang digagas oleh beberapa narasumber di atas senantiasa dihubungkan dengan suatu ide dasar atau pemikiran tertentu. Narasumber 1 memikirkan tentang program Masjid Cheng Hoo yang bersifat terbuka, bagi semua golongan. Narasumber 2 menghubungkan program dengan pemahaman bahwa sebaik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. narasumber 3 juga menghubungkan program dengan pemahaman mengenai keterbukaan bagi semua golongan, tidak hanya untuk orang Tionghoa, sebagaimana pendapat narasumber 1. Sedangkan narasumber 4 ingin menghubungkan program dengan pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sehingga keempat narasumber di atas menghubungkan ide tentang program

[34] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsep tertentu berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Dari berbagai penuturan di atas, maka tujuan utama didirikannya Masjid Cheng Hoo dan orientasi kegiatan-kegiatannya adalah mengarah pada menjalin ukhuwah dan silaturahmi antar manusia tanpa melihat golongan suku dan agamanya. Masjid memang tempat ibadah bagi umat Islam. Umat Islam di sini tidak melihat alirannya. Selain itu, Masjid Cheng Hoo juga berupaya menjalin silaturahmi antar umat Islam dari berbagai suku bangsa, maupun dengan orang non muslim.

Dengan tujuan utama didirikannya Masjid Cheng Hoo dan kegiatannya adalah seperti tersebut di atas, hal ini akan berimplikasi pada siapa saja sasaran program dan kegiatannya. Jika tujuannya adalah menjalin silaturahmi antar umat Islam dari berbagai suku bangsa, maupun dengan orang non muslim, maka sasaran kegiatan Masjid Cheng Hoo juga tertuju pada semua umat Islam tanpa melihat alirannya, tanpa melihat suku bangsanya, orang non muslim, dan berbagai kalangan lainnya. Bahkan, sebagaimana penuturan narasumber 2, Masjid Cheng Hoo juga memfasilitasi kebutuhan anak remaja. Sedangkan donatur Masjid Cheng Hoo sendiri juga dari berbagai kalangan, diantaranya adalah pengusaha. Maka, sasaran kegiatan Masjid Cheng Hoo juga ditujukan kepada anak remaja dan kalangan profesi. Ini menjadi bukti bahwa kalangan pengusaha juga target atau publik sasaran kegiatan Masjid Cheng Hoo.

Sehingga, publik yang menjadi sasaran Masjid Cheng Hoo meliputi semua Umat Islam tanpa melihat alirannya, tanpa melihat suku bangsanya, berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status sosial di masyarakat, dan umat non muslim. Secara teoritis, suatu organisasi memang harus memilih publik tertentu yang relevan. Pada konteks Masjid Cheng Hoo, penulis tidak menemukan adanya pemilihan publik-publik tertentu yang menjadi prioritas. Karena berangkat dari penuturan para narasumber yang banyak menyebutkan bahwa Masjid Cheng Hoo ini adalah untuk semua golongan. program Masjid Cheng Hoo yang bersifat terbuka, bagi semua golongan. Dalam proses perencanaan program hubungan masyarakatnya, Narasumber 2 menghubungkan program dengan pemahaman bahwa sebaik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, narasumber 3 menghubungkan program dengan pemahaman mengenai keterbukaan bagi semua golongan, tidak hanya untuk orang Tionghoa, sebagaimana pendapat narasumber 1. Sedangkan narasumber 4 ingin menghubungkan program dengan pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sehingga belum ada bukti-bukti yang menunjukkan adanya publik prioritas bagi Masjid Cheng Hoo. Dalam penerapannya, langkah pertama ini tidak benar-benar dilakukan dalam konteks Masjid Cheng Hoo.

2. Pengukuran citra dan sikap publik terhadap organisasi

Setelah menentukan publik sasarannya, Masjid Cheng Hoo melakukan kegiatan yang bisa menginformasikan seperti apa citra dan sikap publik terhadap organisasi. Berdasarkan pernyataan narasumber, mereka melakukan upaya mencari tahu kebutuhan atau keinginan masyarakat terhadap Masjid Cheng Hoo atau kondisi yang dialami masyarakat. Pengurus Masjid Cheng Hoo tidak hanya menyimpan ide-idenya sendiri atau sebatas berdiskusi dengan sesama pengurus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di internal Masjid Cheng Hoo saja, mereka juga melihat kondisi di luar Masjid Cheng Hoo untuk memperkaya gagasannya dalam membuat perencanaan program dalam membangun *public relations* ke berbagai elemen masyarakat. Berikut ini beberapa contoh yang diceritakan oleh narasumber kaitannya dengan upaya mereka menggali informasi dari pihak eksternal sebagai bahan untuk membuat perencanaan.

Narasumber 1
"Memang Masjid Cheng Hoo fungsinya banyak sekali, di samping untuk kegiatan ibadah juga ada gedung serba guna, ada lapangan olah raganya. Jadi remaja-remaja itu, *trus* guru-gurunya kenapa lebih sering main di Cheng Hoo, bukan ke tempat yang lain, setelah saya melakukan survey dan bertanya-tanya, jawabnya mereka "*Karena dekat masjid mas*". Nah itu kan secara tidak langsung menggiring mereka supaya dekat dengan Allah. Memang sebenarnya tempat olahraga banyak yang lebih bagus dari Cheng Hoo. Setelah saya tanya lagi, alasannya karena mereka *seneng*, pertama parkirnya aman, dan kedua anak-anak ini *ndak* mungkin akan *neko-neko* karena ada sarana ibadah. *Kan* ada anak pacaran, karena di masjid, malu akhirnya menjauhkan dari kemaksiatan. Dan ketiga, juga ketika waktunya sholat tahu *adza*n kan pasti kedengaran".[35]

Pada kesempatan lain, narasumber 1 menyampaikan :
"...Kita silaturahmi ke donatur-donatur, kita tanyakan apa yang bisa kita kerjakan bersama. Kita berkunjung, kita coba menawarkan program kerjasama di bidang produk ini. Alhamdulillah selama ini belum pernah saya dengar ada pihak-pihak yang kontra ketika kita mengundang non muslim masuk kegiatan masjid. Karena kita *background* kita, kita berbaur dengan masyarakat itu erat sekali. Cheng Hoo ini tidak anarkis. Cheng Hoo ini tidak arogan. Cheng Hoo ini tdk memiliki basic aliran keras. Di mana Cheng Hoo ini kiblatnya NU dan Muhammadiyah. Dua itu saja. Nggak tahu yang lainnya gimana. Kita nggak seperti itu, sehingga tidak ada gesekan-gesekan seperti itu".[36]

Narasumber 2
"Kalau di Masjid Cheng Hoo lagi ada kegiatan besar, kayak pengajian akbar yang pesertanya 500 orang...1000 orang, jalan sini ini penuh. Buat parkiran kendaraan-kendaraan, yang bawa mobil-mobil ke sini. Terus ya *rame gitu*. Itu kan mengganggu masyarakat sekitar sini. 90% masyarakat sekitar sini non muslim. Mereka etnis Tionghoa. Nah, biasanya seminggu sebelum kita

[35] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017
[36] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan acara jamaah yang banyak, kita kirim surat ke mereka, satu persatu. Surat pemberitahuan resmi dari Masjid Cheng Hoo bahwa pada tanggal sekian, jam sekian, Masjid Cheng Hoo mengadakan acara yang mendatangkan ribuan jamaah. Itu diinfokan ke rumah-rumah sekitar sini yang wilayahnya terkena atau digunakan acara Masjid Cheng Hoo untuk lahan parkir. Biasanya parkirannya sampai ke jalan yang di sana itu. Dengan adanya surat itu jauh hari, alhamdulillah bisa menerima. Dari situ kita bisa mengetahui bahagimana respon mereka. Memang ada beberapa warga yang komplain setelah dikasih surat pemberitahuan, ini Masjid Cheng Hoo kok sering ada kegiatan. Kadang yang komplain itu telepon ke sini".[37]

Narasumber 2 menambahkan
"Sejak awal berdiri sampai sekarang, ada donatur yang tetap membantu Masjid Cheng Hoo. Ada juga yang ketika dikasih proposal, bilang "*Ini Masjid Cheng Hoo kok sering banyak kegiatan ? Tahun kemarin sudah, sekarang minta lagi*." Mungkin itu memberi pengertian ke kita, agar jangan selalu menunggu diberi. Tapi sementara ini saya masih belum pernah dengan ada orang Islam lainnya yang menganggap buruk Masjid Cheng Hoo karena menerima bantuan dari orang non muslim".[38]

"Di Masjid Cheng Hoo ini memang buanyaak sekali kegiatan karena dibutuhkan oleh masyarakat. Ada lapangan olah raga, basket, bulutangkis, kemudian tenis meja. Itu ada TK. Alhamdulillah...tahun ajaran ini kami mendirikan SDIT. Dulunya hanya TK saja. Dari wali murid menginginkan SD nya. Semuanya itu adalah untuk tambahan *income* masjid. Kalau bisa, suatu lembaga harus terjauhkan dari sikap meminta supaya bisa mandiri. Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Jangan sampai kita meminta saja tapi tidak pernah memberi. Malah nanti ada yang merespon "*Kok minta-minta terus*".[39]

Narasumber 3
"Sudah 14 tahun Masjid Cheng Hoo ini didirikan. Hubungan sesepuh kita sudah sangat baik dengan para relasi, donatur, dan teman yang lainnya. Sehingga kita ini banyak dibantu oleh orang-orang Tionghoa yang non muslim. Tapi seiring berjalan waktu, saya lihat pada masa saya ini berbeda hubungannya dengan saat para orang tua dulu. Orang tua sama orang tua baik, belum tentu sama anaknya juga baik. Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan rasa terima kasih kepada para donatur, saya berpikir bahwa generasi yang muda ini harus lebih giat bekerja pengembangan masjid. Ini salah satunya ada Rumah sehat di sini orientasinya mencari tambahan dan menolong sesama manusia. Tidak hanya orientasi keuntungan tapi pasien yang tidak mampu, kita kasih gratis. Karena bagaimanapun juga hidup di lingkungan masjid, harus bisa

[37] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[38] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[39] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling membantu. Apalagi jika di depan mata kita melihat seseorang yang tidak mampu, jangan sampai malah kita *bebani* biaya".[40]

Narasumber 4
"Dengan pertemuan yang terdiri dari beberapa agama kita sinergikan maunya apa ini maunya apa, kan akhirnya bisa ketemu".[41]

"Saya dan Pak Nurawi yang bersilaturahmi ke pesantren-pesantren. Karena pesantren-pesantren ini biasanya saling terkait. Silaturahmi itu sunnah Rasul yang dahsyat sekali manfaatnya. Silaturahmi untuk awal ini dengan ponpes. Nah, dari situ kami tahu kalau di pondok pesantren itu semuanya *tawadlu*, berbakti kepada kyai luar biasa. Kalau menyangkut urusan bayaran itu tidak terlalu menuntut. Kita ini memikirkan masalah kesejahteraannya".[42]

Para narasumber menyatakan bahwa mereka melakukan upaya mencari tahu kebutuhan atau keinginan masyarakat terhadap Masjid Cheng Hoo atau kondisi yang dialami masyarakat. Narasumber 1 mencontohkan upaya nya menggali aspirasi dari donatur dan pengguna fasilitas di Masjid Cheng Hoo. Narasumber 2 menceritakan pengalamannya mendapat keluhan dan masukan dari warga sekitar yang mayoritas Tionghoa non muslim, donatur, sesama umat Islam, dan wali murid yang menggunakan jasa pendidikan di Masjid Cheng Hoo. Hasil informasi tersebut menjadi inspirasi untuk membuat perencanaan program berikutnya yang bisa memenuhi kebutuhan mereka. Narasumber 3 memperoleh informasi dari hasil pengamatannya terhadap donatur dan masyarakat sekitar yang kurang mampu. Sedangkan narasumber 4 mengunjungi para kyai dan komunitas di pondok pesantren, sehingga beliau menemukan kebutuhan komunitas pondok pesantren. Hasil informasi tersebut menjadi inspirasi untuk

[40] Abdul Nurawi, *Wawacara*, Surabaya, 10 Mei 2017.
[41] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.
[42] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat perencanaan program berikutnya yang bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Hal tersebut di atas merupakan beberapa contoh langkah pengukuran citra publik terhadap Masjid Cheng Hoo. Upaya yang dilakukan untuk mengukur citra dan sikap publik terhadap organisasi banyak dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan publik. Sehingga, upaya untuk mengukur citra dan sikap publik terhadap Masjid Cheng Hoo dilakukan secara kualitatif, bukan kuantitatif. Karena kegiatan pengukuran dilakukan dengan menggali informasi secara mendalam, kadang bersifat personal melalui obrolan santai, dan tidak terpaku pada instrumen tertentu. Tidak sebagaimana pengukuran sikap publik dengan media angket atau kuesioner yang cenderung terukur dengan skala tertentu dan diwujudkan ke dalam instrumen pertanyaannya yang telah ditata sedemikian rupa. Secara umum, langkah kedua ini telah diterapkan di Masjid Cheng Hoo. Mungkin lebih tepat digunakan istilah menggali informasi seputar kebutuhan dan keinginan masyarakat. Karena lebih banyak bersifat kualitatif. Sedangkan penggunaan istilah pengukuran lebih cenderung mengarah pada proses kuantitatif, yang mana ini belum diterapkan di Masjid Cheng Hoo.

3. Menetapkan tujuan citra dan sikap publik pokok

Masjid Cheng Hoo tidak memiliki kelompok publik tertentu untuk diprioritaskan. Sehingga informasi tentang sikap publik didasarkan atas kebutuhan dan keinginan masyarakat. Gambaran dan program yang dibuat oleh Masjid Cheng Hoo juga akan menyesuaikan kebutuhan masyarakat tersebut. Karena kebutuhan ini akan sangat luas mengingat publik yang disasar juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum. Maka gambaran ide yang dihasilkan oleh pengurus Masjid Cheng Hoo juga akan melingkupi kepentingan semua publik tersebut. Sehingga perlu ada gagasan yang bisa mewakili kepentingan semua publik.

Berdasarkan data-data dari narasumber mengenai proses pembuatan program, gambaran program-program yang digagas oleh beberapa narasumber di atas senantiasa dihubungkan dengan nilai-nilai tertentu yang berasal dari pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Narasumber 1 memikirkan tentang program Masjid Cheng Hoo yang bersifat terbuka, bagi semua golongan. Narasumber 2 menghubungkan program dengan pemahaman bahwa sebaik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Narasumber 3 juga menghubungkan program dengan pemahaman mengenai keterbukaan bagi semua golongan dan syi'ar yang damai seperti Laksamana Muhammad Cheng Hoo. Sedangkan narasumber 4 ingin menghubungkan program dengan pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin*. Jika dipahami secara umum, maka tujuan *public relations* yang digagas oleh para narasumber ingin menunjukkan citra organisasi yang sesuai dengan Islam *rahmatan lil alamin* atau Islam yang membawa manfaat atau kebaikan bagi masyarakat. Di mana konsep ini cenderung akan bisa mengakomodasi kepentingan semua publik. Sebagaimana prinsip Masjid Cheng Hoo yang berdiri di atas semua golongan dan tidak memihak golongan tertentu.

Memang narasumber menyebutkan bahwa mereka juga melihat kondisi di luar Masjid Cheng Hoo untuk memperkaya gagasannya dalam membuat perencanaan program dalam membangun *public relations* ke berbagai elemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Hasil informasi tersebut menjadi inspirasi untuk membuat perencanaan program berikutnya yang bisa memenuhi kebutuhan mereka. Namun menurut penulis, sejak awal para pengurus sudah memiliki keyakinan tentang nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* dan prinsip keterbukaan. Hal ini mempengaruhi cara pemilihan publik organisasi. Sehingga wajar jika Masjid Cheng Hoo tidak memilih publik tertentu.

Sehingga menurut penulis, target citra dari publik sasaran dalam konteks Masjid Cheng Hoo dipengaruhi oleh pemahaman Islam yang dimiliki pengurus Masjid Cheng Hoo dan kepentingan publik umum yang ditarget oleh Masjid Cheng Hoo.

4. Membuat program hubungan masyarakat yang efektif biaya

Karena setiap program membutuhkan dana, maka secara teoritis suatu lembaga perlu mempertimbangkan upaya-upaya yang harus dilakukan agar mencapai target namun dengan biaya yang efisien. Berikut ini merupakan pertimbangan-pertimbangan yang menjadi alasan bagi Masjid Cheng Hoo untuk melahirkan program *public relations*-nya.

Gambaran program *public relations* yang digagas oleh para narasumber ingin mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* atau Islam yang membawa manfaat atau kebaikan bagi masyarakat dalam setiap program-programnya, serta berpijak pada prinsip keterbukaan bagi semua golongan. Hal ini didasarkan atas pemahaman pengurus yang meyakini bahwa ajaran Islam itu adalah kebaikan dan manfaat bagi semua orang tanpa melihat golongannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak berhenti sampai di situ, mereka juga melihat kondisi kebutuhan masyarakat di luar Masjid Cheng Hoo untuk memperkaya gagasannya. Sedangkan Narasumber 2 menambahkan bahwa beliau juga berangkat dari kondisi awal berdiri kegiatan Masjid Cheng Hoo sepi. Dari sana, beliau terpikir cara untuk meramaikan masjid dengan berbagai kegiatan, termasuk menerima kelompok pengajian eksternal yang ingin mengadakan kegiatan di Masjid Cheng Hoo. Sepanjang kegiatan tersebut tidak melanggar prinsip bahwa Islam itu tidak beraliran keras atau mengkafir-kafirkan.

Berikutnya, para narasumber menceritakan adanya proses mereka dalam memikirkan program atau kegiatan yang bisa dilakukan oleh para pengurus dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berikut ini penuturan narasumber yang menggambarkan proses tersebut.

> Narasumber 1
> Kalau sudah ada gambaran program, kita pertama kali memang ada seleksi untuk cari orangnya juga tapi tidak ketat, karena jumlah etnis Tionghoa yang ada sedikit. Jika kita terlalu ketat tidak bisa mbak. Karena ini yayasan, bukan PT. Tapi yayasan ini mengarah pada yayasan yang professional. Sebenarnya di sini dipilih untuk pelaksananya. Misalnya untuk ke masyarakat Tionghoa jika ada acara yang diprioritaskan ya dari Tionghoa. Ada pertimbangan sendiri dari para pendiri. Jadi tidak langsung asal tunjuk orang, Karena terutama untuk etnis Tionghoa yang non muslim, mereka tidak mudah *welcome*. Kadang ada acara Tionghoa dipilih, kayak Pak Soebiantoro meskipun dia bukan Tionghoa tapi dia mumpuni dia mampu untuk berinteraksi. Kita ini kan menjaga komunikasi agar terjalin silaturahmi yang baik".[43]

> "...kita bisa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan besar juga karena memiliki banyak jaringan yang membantu kita melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Awalnya dari relasi internal dulu. Terus mengajak. Kita perlu media, biasanya kita melalui wa. Ada grup wa nya. Untuk rangkaian kegiatan kita. Pengalaman saya untuk mempromosikan kegiatan tanggal 8 dan 9 besok itu tidak banyak. Saya masukkan di grup Masjid Cheng Hoo

[43] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kolega-kolega. Alhamdulillah...sampai Tulangan sana. Tapi memang kita juga ada hambatan karena kesibukan masing-masing pengurus. Rata-rata memiliki bidang usaha. Punya kantor sendiri, pabrik sendiri. Pertemuan hari Jumat itu juga tidak kaku begitu. Kalau ada halangan, ada yang di luar negeri bisanya Senin misalnya. Ya sudah kita ganti jadwal pertemuan hari Senin, kita rapat".[44]

Narasumber 2
"Pak Bambang ini terkenal di kalangan orang Tionghoa, baik muslim maupun non muslim. Pak Bambang itu orangnya *grapyak*, supel *gitu* makanya temannya banyak. Beliau juga seorang pengusaha, relasinya banyak, sukses juga. Beliau juga menyadari kalau relasinya banyak. Makanya pas peresmian itu kan banyak dihadiri tokoh-tokoh Tionghoa, ada juga yang non Muslim. Karena pengurusnya Tionghoa, apalagi ada beberapa yang jadi pengusaha. Dan Pak Nurawi kan juga pengusaha, bagus orangnya".[45]

"Alhamdulillah...ada kesempatan kami diundang acara-acara di luar yang juga dihadiri tokoh-tokoh ternama. Kayak khaul Ampel yang ke-540 kemarin Sabtu. Kebetulan menghadirkan Pak Lukman, menteri agama. Atau kemarin itu wisuda Uinsa, kita juga sering diundang. Biasanya yang diamanahi saya kalau ke Uinsa itu. Makanya Masjid Cheng Hoo ini juga relasinya banyak. Selain pengusaha, juga tokoh-tokoh agama dan ulama".[46]

"Tapi kita juga ada hambatannya. Ya itu, kehadiran pengurus. Misalnya pengurus Cheng Hoo ini ada 10, paling enggak yang datang ini ada 2 orang. Mungkin ya sibuk semua. Mereka ada yang pengusaha. Ada yang jauh dari sini, tidak tinggal di Surabaya. Ada yang lagi acara keluarga. *Macem-macem*".[47]

Narasumber 4
"Karena *background* nya banyak pengusaha di sini. Makanya berani bikin program kerjasama ekonomi dengan pihak-pihak luar".[48]

Para narasumber menjelaskan proses mereka dalam memikirkan kondisi pengurus YHMCHI agar bisa membuat perencanaan yang matang. Setelah dipikirkan oleh masing-masing narasumber, mereka menemukan kelebihan dan

[44] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[45] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[46] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[47] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[48] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan pada pengurus. Misalnya, narasumber 1 yang menggambarkan secara ideal seharusnya untuk menjalin komunikasi yang baik dengan kalangan Tionghoa, juga harus dari pengurus Tionghoa dan ada seleksinya. Namun, karena dijumpai ada keterbatasan jumlah pengurus Tionghoa, maka hal tersbut tidak bisa kaku. Di satu sisi, ditemukan juga kondisi pengurus tertentu yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang Tionghoa, meski beliau bukan dari kalangan Tionghoa. Maka orang itu yang akan diberi amanah.

Narasumber 1 juga mencontohkan temuan lain seputar kondisi pengurus, misalnya banyaknya jaringan dan relasi yang dimiliki pengurus. Hal ini memudahkan pelaksanaan program. Namun, didapati pula kekurangan dari pengurus, yakni kesibukan pekerjaan masing-masing. Ini mendorong pengurus untuk mencari cara yang efektif dengan kesibukan tersebut.

Narasumber 2 menceritakan prosesnya dalam mengamati kondisi pengurus dan mendapati bahwa pengurus Masjid Cheng Hoo memiliki banyak relasi dari kalangan pengusaha Tionghoa non muslim karena para pengurus juga banyak dari kalangan Tionghoa dan berprofesi sebagai pengusaha. Menurut narasumber 2, hal ini mempengaruhi tindakan apa yang bisa dilakukan oleh Masjid Cheng Hoo. Di satu sisi, narasumber 2 juga menemukan masalah yang sama seperti diceritakan oleh narasumber 1.

Narasumber 4 menceritakan proses berpikirnya untuk menemukan cara yang tepat untuk menjalin silaturahmi dengan banyak pihak. Dalam proses tersebut, beliau menggunakan asumsi kondisi pengurus YHMCHI. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasumber 4, kondisi pengurus mempengaruhi tindakan apa yang bisa dilakukan oleh Masjid Cheng Hoo.

Narasumber 2
"Misalnya ya mbak, di Masjid Cheng Hoo pas Ramadhan ada takjil dan buka bersama. Itu ada aja rekan-rekan non muslim yang membantu, bahkan mereka juga ikut hadir di sini. Biasanya pengurus Masjid Cheng Hoo membuat proposal. Kita sampaikan ke mereka, Masjid Cheng Hoo hari ini sudah mulai melaksanakan buka puasa. Kan selama ini hubungan kita dengan mereka baik. Biasanya membantu untuk buka, uang, makanan, mengirimkan berapa bungkus. Kadang-kadang sudah disiapkan 600, masih datang 300 bungkus. Wah..kelebihan ini. Memang enaknya kalau banyak relasi ya begini. Tapi kan bisa mubazir. Terus diapakan ? Akhirnya kita transfer ke masjid-masjid terdekat. Pertama di tetangga sini yang dekat-dekat dulu. Kemudian baru yang agak jauh yang membutuhkan. Di rumah sakit. Di sana kan banyak orang yang butuh itu. Di Rumah Sakit Adi Husada Sampai ke Dr. Soetomo, Karangmenjangan sana *lho*. Kita tahu sangat membutuhkan sana itu. Jadi kita ini inginnya bisa menyalurkan kelebihan bantuan tadi ke orang lain yang membutuhkan. Seperti tadi saya bilang, kegiatan kita ini harus bisa membawa manfaat bagi umat. Kegiatan lain juga harus begitu. Akhirnya semakin memasyarakat Masjid Cheng Hoo".[49]

"Contoh lain saat saya mengundang penceramah ke sini. Semua penceramah di sini itu pilihan. Saya milih orang ini bagus berdasarkan punya banyak ilmu di dalamnya dan penyampaiannya itu tidak membosankan. Di dalamnya itu ada humornya juga. Itu dari dosen ada, dari *da'i* ada, dari pondok pesantren juga ada. Saya kenal orangnya. Pak Roem Roewi juga pernah. Pak Imam Hambali, Pak Solikhin Yusuf, Prof. DR Syafiq Mughni, dosen UINSA. Pak Sa'ad Ibrahim, Ketua PW Muhammadiyah. Kebetulan saya kan alumni Gontor, angkatan tahun 93. Setelah *mondok* saya lanjut ke IAIN Sunan Ampel. Saya mulai SMA Aliyah itu dapat beasiswa ke Gontor. Dari Gontor, saya dapat beasiswa ke S1. S2 nya juga beasiswa di IAIN Sunan Ampel".[50]

Narasumber 4
"Di Masjid Cheng Hoo ini kan berbagai macam kolega pengusaha. Pengurusnya tadi juga banyak yang pengusaha. pengusaha itu kan ada yang produsen juga. Kalau pengurusnya kayak gitu. terus, saya ingat saudara-saudara kita yang santri-santri ini kan dia hanya bisa memproduksi ala kadarnya. Nah, saya ingin mensinergikan antara pengurus-pengurus Masjid Cheng Hoo, kolega-koleganya, sama mau kerjasama dengan pondok

[49] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017
[50] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Mereka punya usaha-usaha kayak : peternakan, perikanan, bengkel, grosir, eceran, garmen, katering".[51]

Narasumber 2 dan 4 menunjukkan prosesnya dalam menghubungkan antara kondisi organisasi dan kebutuhan masyarakat. Setelah mereka mengamati kondisi pengurus dan kebutuhan masyarakat. Dari situ para pengurus Masjid Cheng Hoo menemukan upaya-upaya dari hasil dialektika tersebut. Hal tersebut dilakukan para narasumber agar bisa membuat perencanaan yang matang. Mereka menemukan kelebihan dan kekurangan pada pengurus. Menurut narasumber 2, hal ini turut mempengaruhi tindakan apa yang bisa dilakukan oleh Masjid Cheng Hoo.

Masjid Cheng Hoo memiliki kekuatan karena banyak dibantu oleh kalangan pengusaha, yang mana mereka memiliki kekuatan dana cukup besar. Adanya dana bantuan dari donatur pengusaha, kadangkala berlebih jika hanya digunakan oleh internal Masjid Cheng Hoo saja.

Sedangkan narasumber 1 juga menambahkan, "....Kita punya dana ZIS setiap tahunnya yang kita keluarkan setiap 2 bulan sekali untuk program sosial kayak pengobatan gratis, beasiswa untuk anak-anak tidak mampu atau dhuafa, yatim yang miskin. Kalau zakat kita tidak gunakan untuk internal operasional masjid. Tapi kita salurkan keluar".[52]

Sehingga, pertimbangan dari program ini adalah karena Masjid Cheng Hoo memiliki, dan melihat kondisi masyarakat banyak yang membutuhkan.

[51] Soebiantoro, *Wawacara*, Surabaya, 7 April 2017.
[52] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mereka mengamati kondisi pengurus, kondisi awal organisasi dan kebutuhan masyarakat, para pengurus Masjid Cheng Hoo juga menemukan kekuatan dana bantuan dari donaturnya yang banyak dari kalangan pengusaha, dana dari ZIS. Upaya-upaya atau program yang kemungkinan bisa dilakukan dari hasil dialektika tersebut. Sehingga, munculnya program didasarkan atas nilai-nilai yang mereka anut, kondisi pengurus, kondisi awal organisasi, ketersediaan dana, dan kebutuhan masyarakat yang menjadi publiknya. Penulis tidak hanya menjumpai pertimbangan berdasarkan atas biaya yang efektif sebagaimana teoritisnya. Maka, pada tahapan ini yang dilakukan pengurus Masjid Cheng Hoo ada perbedaan dengan yang dikemukakan oleh Philip Kotler dan Alan Adrearsen, mengenai pemilihan program didasarkan atas pertimbangan keefektifan biaya. Karena yang dijadikan pertimbangan oleh pengurus Masjid Cheng Hoo tidak hanya semata pada kefektifan biaya, melainkan pada nilai-nilai yang mereka anut, kondisi capaian organisasi, kondisi pengurus, dan kebutuhan masyarakat. Sebenarnya, kondisi pengurus yang memiliki banyak relasi kalangan pengusaha erat kaitannya dengan kemudahan biaya yang bisa mereka peroleh.

5. Memilih sarana yang spesifik *public relations* Masjid Cheng Hoo

Setelah mempertimbangkan program yang realistis digunakan, organisasi perlu memilih media dan perlengkapan yang digunakan untuk menerapkan program *public relations*. Dari beberapa alternatif sarana yang ada, tidak semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam konteks *public relations* di Masjid Cheng Hoo. Diantaranya yang digunakan adalah :

a. Media identitas organisasi

Berdasarkan observasi penulis, Masjid Cheng Hoo mencetak *Buku Sekilas Tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya* yang saat ini sudah sampai pada cetakan ke 8. Media identitas organisasi berfungsi memperkuat identitas organisasi. Buku ini berisi sejarah dan profil Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya yang ditulis secara menyeluruh dan mudah diingat. Uniknya, buku ini ditulis dalam empat bahasa yang tercantum keempatnya sekaligus dalam satu buku, yakni bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Mandarin. Dengan demikian, maka semua pengunjung Masjid Cheng Hoo dari semua kalangan bisa memahami informasi di dalamnya. Hal ini juga sekaligus memperkuat citra Masjid Cheng Hoo sebagai masjid bagi semua kalangan.

b. Materi tertulis

Narasumber 2 menjelaskan bahwa, "Biasanya kita silaturahim ke mereka yang menyumbang. Itu membuat mereka ingin terus menyumbang Masjid Cheng Hoo. Kita kirim majalah setiap 2 bulan. Isi dari majalah itu ada kegiatan kita seperti ini-ini. Dengan pemberian majalah itu kita menjadi dekat".[53]

[53] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Cheng Hoo menerbitkan majalah dwi bulanan untuk kalangan terbatas, tidak dijual bebas, dan mendistribusikannya ke pihak-pihak tertentu. Misalnya ke kantor PITI se-Indonesai, donatur, pemerintah pusat dan propinsi, organisasi sosial dan keagamaan, paguyuban Tionghoa se-Indonesia, perguruan tinggi, dan sebagainya.[54] Dengan media tertulis berupa majalah, akan memudahkan bagi publik sasaran untuk mengenal dan mengetahui perkembangan Masjid Cheng Hoo berikut kegiatan-kegiatannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan narasumber 1, bahwa silaturahmi juga diperlukan ke donatur. Namun, juga ada kendala kesibukan donatur dan pengurus sendiri. Sehingga adanya majalah ini bisa menjembatani masalah tersebut. Sifat media tertulis lebih fleksibel dibaca kapanpun dan dimanapun.

c. Berita

Narasumber 1
"...Kalau kita ada kegiatan, kita ekspose keluar. Biar *syi'ar* nya kelihatan. Termasuk kita undang kalangan masyarakat non muslim ini. Biar ada *gereget* ya. Ketika Cheng Hoo berani mengekspos kegiatan ini, berarti kegiatan ini positif. Dan setiap ada kegiatan-kegiatan besar, pasti kita mengadakan pengeksposan dengan media lokal maupun nasional. RCTI, Indosiar semua kita undang".[55]

Masjid Cheng Hoo sering mengundang media massa baik TV maupun media sosial untuk mempublikasikan kegiatan-kegiatan di Masjid Cheng Hoo. Hasil dari publikasi media massa adalah berupa berita yang bisa

[54] Majalah Dwi Bulanan Komunitas Muslim Tionghoa Cheng Hoo.
[55] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakses melalui televisi maupun media sosial. Sehingga, sasarannya adalah pemirsa televisi dan pengguna media sosial.

d. Acara-acara

Narasumber 1
"Setiap tahun kita ada kegiatan milad masjid tanggal 13 Oktober. Kita undang warga sekitar, yang non muslim juga. Alhamdulillah...mereka datang. Bahkan tidak hanya warga sekitar. Dari teman-teman tokoh pastur, pendeta, datang juga ke acara milad. Ini satu-satunya masjid, yang mana non muslim diundang pengajian. Acara miladnya ada rangkaian kegiatan. Ada hiburan juga, tapi tetap sesuai syariah. Ada *tausiyah* juga. Alhamdulillah...kyai-kyai yang kita undang itu selalu mengerti, penyampaiannya mereka tidak pernah menyinggung agama lain. Yang kita undang selalu senang, ikut acara sampai selesai. Jam 22.00, jam 21.30 baru pulang".[56]

Masjid Cheng Hoo membuat *event-event* tertentu untuk menarik perhatian publik. Misalnya bakti sosial, periksa kesehatan gratis, milad, ada takjil dan buka bersama saat Ramadhan. Menurut narasumber 1, Masjid Cheng Hoo bisa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan besar juga karena memiliki banyak jaringan dari relasi internal yang membantu. Sedangkan menurut penulis, acara yang besar akan lebih menarik minat masyarakat untuk datang dan menyaksikan sendiri program-program Masjid Cheng Hoo.

6. Penetapan tindakan dan evaluasi

Dalam rangka menerapkan program menjalin hubungan baik dengan masyarakat, Masjid Cheng Hoo tidak sembarangan dalam menempatkan subyek yang akan mengeksekusi suatu tindakan. Perlu ada seleksi dan pertimbangan

[56] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menentukan siapa yang dianggap sesuai menjalankan suatu misi *public relations*. Karena tindakan yang diambil harus diserahkan pada individu yang bertanggung-jawab dalam organisasi dengan sasaran, kerangka waktu, dan anggaran yang jelas.[57] Ketika sudah muncul gambaran program, bukan lantas proses dialektika perencanaan itu berhenti. Sebagaimana yang disampaikan narasumber berikut ini.

> Narasumber 1
> Kalau sudah ada gambaran program, kita pertama kali memang ada seleksi untuk cari orangnya juga tapi tidak ketat, karena jumlah etnis Tionghoa yang ada sedikit. Jika kita terlalu ketat tidak bisa mbak. Karena ini yayasan, bukan PT. Tapi yayasan ini mengarah pada yayasan yang professional. Sebenarnya di sini dipilih untuk pelaksananya. Misalnya untuk ke masyarakat Tionghoa jika ada acara yang diprioritaskan ya dari Tionghoa. Ada pertimbangan sendiri dari para pendiri. Jadi tidak langsung asal tunjuk orang, Karena terutama untuk etnis Tionghoa yang non muslim, mereka tidak mudah *welcome*. Kadang ada acara Tionghoa dipilih, kayak Pak Soebiantoro meskipun dia bukan Tionghoa tapi dia mumpuni dia mampu untuk berinteraksi. Kita ini kan menjaga komunikasi agar terjalin silaturahmi yang baik".[58]

Untuk menjalin interaksi di tengah-tengah komunitas Tionghoa, biasanya Masjid Cheng Hoo menunjuk perwakilan pengurusnya terutama dari kalangan warga keturunan Tionghoa atau setidaknya diprioritaskan menunjuk pengurus yang bisa berkomunikasi dan diterima dengan baik di kalangan publik eksternal warga keturunan Tionghoa. Misalnya Pak Soebiantoro, yang meski bukan keturunan Tionghoa tapi sering dipercaya untuk berinteraksi dengan warga keturunan Tionghoa. Yang demikian ini memerlukan seleksi. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Cheng Hoo juga melakukan tahapan penetapan tindakan sebagaimana pendapat Philip Kotler dan Alan Adrearsen.

---

[57] Philip Kotler dan Alan Adrearsen, *Strategi Pemasaran Untuk Organisasi Nirlaba*, 727.
[58] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narasumber 1
"Memang fasilitas-fasilitas ini salah satunya juga mungkin ya ketika itu mengingatkan. Dulu bukannya basket tapi lapangan tenis. Kita lihat terus itu perkembangannya *gimana*. Karena sekarang lapangan tenis yang lainnya lapangannya lebih keren-keren, akhirnya kita tidak laku. Ini ya masalah. Akhirnya diganti ke basket. Lapangan basket itu *trend*nya anak muda".[59]

"Kita ada itu 5S, salam, sapa, senyum, sopan, santun. Satpam di sini harus menerapkan 5S. Kita ada kamera pengawas di sini, tapi memang tidak semuanya. Ada itu di tempat parkir, sana.. sana. Terus juga ada semacam investigasi *gitu* ya tapi terselubung atau yang halus *lah*, kita tanya ke pengunjung-pengunjung yang datang, gimana pelayanan satpam kita, apakah hanya mau menerima uang saja tanpa memberikan pelayanan".[60]

"Tadi kan ada silaturahmi ke donatur. Dulu sempat digalakkan, tapi tidak jalan. Karena donatur sibuk, kita juga ada kegiatan sendiri. Kita mengusahakan semua pengurus agar berkunjung ke donatur. Kita usahakan bukan mewajibkan. Karena para pengurus itu mereka di sini tidak hanya ibadah, tapi mereka juga punya kewajiban sendiri di perusahaan masing-masing. Begitu ada masalah di lapangan, kita adakan rapat evaluasi. Tapi kadang saat silaturahmi Jumat itu kita bahas masalah seputar pelaksanaan program kita, menyampaikan kendalanya apa saja. Terus solusinya apa. Apa saja yang perlu dilakukan dan diselesaikan".[61]

Narasumber 1 menambahkan, "Itu juga pernah terjadi, misalnya donatur yang sudah kontrak iklan di Majalah Cheng Hoo 1 tahun, tiba-tiba dia mengatakan kalau untuk edisi ini tidak dulu. Ya kita harus menelusuri sebabnya. Setelah ditelusuri, ternyata ada kondisi ekonomi yang mempengaruhi usahanya. Ya sudah, kita kan nggak bisa *maksa* harus sesuai kontrak awal".[62]

Narasumber 2
"Evaluasi setelah kegiatan pengajian biasanya langsung ke saya jamaahnya. Kebanyakan bagus responnya. "Ustadz kapan diundang lagi kyainya itu ? Kapan diadakan lagi kajian ekonomi Islam ? Itu menandakan respon jamaah bagus. Ada juga yang menyampaikan kalau pembicara tertentu *bikin* ngantuk. Kalau *gitu* biasanya jarang kita undang. Jamaah itu juga bagian dari masyarakat, jadi harus kita sambut dengan baik. *Service excellent* nya

[59] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[60] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[61] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.
[62] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu harus baik. Dengan senyuman, tidak dengan sadis gitu. Kita menjalin komunikasi dengan mereka".[63]

Dari keterangan narasumber di atas, diketahui bahwa pengurus Masjid Cheng Hoo senantiasa memantau pelaksanaan program dan perkembangan dinamika di lapangan yang berkaitan dengan hubungan dengan masyarakat. Hal tersebut penting menurut narasumber karena bisa mempengaruhi bagaimana perencanaan berikutnya dan untuk kemajuan organisasi.

Narasumber 1
"Di kita ada silaturahmi. Tujuan dari silaturahmi ini adalah untuk menghindari konflik, mencari solusi kalau ada masalah. Biasanya setiap Jumat. Jadi itu juga berfungsi sebagai evaluasi juga. Tapi kalau rapat evaluasi sendiri biasanya fleksibel. Kalo ada masalah di lapangan, kita adakan rapat evaluasi. Tapi kadang saat pertemuan jumat itu kita bahas, menyampaikan kendalanya apa saja. Terus solusinya apa. Apa saja yang perlu dilakukan dan diselesaikan".[64]

Narasumber 1 menjelaskan bahwa pengurus Masjid Cheng Hoo juga membahas bersama-sama kendala atau masalah di lapangan berkaitan dengan program yang telah diterapkan. Hal ini dalam rangka mengevaluasi perencanaan sebelumnya. Tidak hanya berhenti sampai pada evaluasi saja, berikutnya pada acara evaluasi itu juga mencari solusi ke depan yang merupakan bagian dari proses perencanaan berikutnya. Sehingga, rapat evaluasi atau acara silaturahmi hari Jumat juga berfungsi seperti proses pertama, yakni rapat dalam rangka mengumpulkan ide-ide dari para pengurus. Dengan demikian, maka proses ini berputar kembali pada langkah awal yang dilakukan pengurus Masjid Cheng Hoo.

[63] Ahmad Hariyono Ong, *Wawacara*, Surabaya, 15 Mei 2017.
[64] Hasan Basri, *Wawacara*, Surabaya, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah tindakan diterapkan, organisasi perlu melakukan evaluasi untuk mengukur hasilnya. Berdasarkan pernyataan narasumber, pengurus Masjid Cheng Hoo senantiasa memantau pelaksanaan program dan perkembangan dinamika di lapangan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat. Hal tersebut penting menurut narasumber karena bisa mempengaruhi bagaimana perencanaan berikutnya dan untuk kemajuan organisasi.

Selain itu, Masjid Cheng Hoo juga melakukan rapat evaluasi dengan waktu pelaksanaan yang fleksibel, tidak ada jadwal yang kaku dan mengikuti permasalahan di lapangan. Evaluasi bisa juga dilakukan pada saat silaturahmi rutin yang dilakukan pengurus pada hari Jumat. Acara silaturahmi ini tidak bersifat formal, dalam arti tidak seperti rapat pada umumnya. Segala ide dan keluhan bisa disampaikan pada acara silaturahmi. Termasuk melakukan evaluasi.

Pada organisasi dakwah yang bersifat nirlaba, ikatan antar pengurus dan motivasi yang mendorongnya menjalankan program organisasi lebih menekankan pada nilai-nilai. Besar peluangnya para pengurus juga memiliki kesibukan di luar organisasi dakwah ini. Sehingga, pertemuan-pertemuan yang membahas tentang evaluasi tidak selalu bisa dilakukan secara formal dalam bentuk rapat yang terjadwal. Moment sekecil apapun harus bisa dimanfaatkan seefektif mungkin untuk menggali permasalahan di lapangan. Hal ini tercermin juga pada pola evaluasi di Masjid Cheng Hoo, seperti pernyataan narasumber di atas, baik evaluasi dalam menerima pengunjung maupun mengevaluasi pengisi pengajian dari para jamaah. Hasil evaluasi ini berupa masalah-masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemui pengurus dalam menjalankan program-program organisasi di lapangan. Nantinya, hasil evaluasi ini akan menjadi masukan dan menegaskan kembali posisi organisasi di hadapan publik. Kemudian, dirumuskan kembali program dan sarana yang efektif untuk mencapai target. Demikian dilakukan secara terus-menerus dan berputar kembali proses perencanaan tersebut. Hasil evaluasi itu menjadi pijakan atau masukan mengenai kondisi organisasi, kondisi, pengurus, dan kebutuhan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id